

Perpustakaan Masjid

Ada saja orang berpikiran baik dan maju, yaitu supaya masjid-masjid dilengkapi dengan perpustakaan. Dengan demikian, ketika orang datang ke masjid, tidak saja bisa menunaikan shalat berjama'ah, menalinkan juga menambah ilmu pengetahuan melalui membaca di tempat itu. Hanya kemudian, masjid harus dilengkapi dengan sarana khusus, yaitu tempat menyimpan buku dan sekaligus ruang membaca. Selain itu, juga harus ditambah dengan orang yang bertugas menjaga dan merawatnya.

Umpama masjid dilengkapi dengan perpustakaan, maka orang-orang ke masjid dan kemudian juga membaca buku-buku koleksinya, akan mendapatkan beberapa keuntungan sekaligus. Hadir ke masjid, dengan shalat berjama'ah maka terpenuhi kebutuhan spiritualnya, kemudian membaca buku-buku di sana akan berkembang intelektualnya, dan bertemu dengan jama'ah lainnya sehingga terpenuhi pula kebutuhan sosialnya.

Dengan begitu masjid tidak saja dijadikan tempat shalat tetapi juga lainnya. Itulah kemudian disebut bahwa masjid dijadikan sebagai tempat pengembangan pribadi dan sosial dalam pengertian yang semakin luas dan utuh. Di masjid yang dilengkapi dengan perpustakaan, maka orang-orang selain bisa berhasil menambah ilmu pengetahuan, sekaligus juga rekreasi. Dengan membaca, maka orang akan mendapatkan hiburan tersendiri.

Konsep melengkapi masjid dengan perpustakaan sebenarnya bukan hal baru. Secara sederhana, pada setiap masjid, di mana saja, telah tersedia kitab suci al Qur'an. Sebelum atau sesudah menjalankan shalat jama'ah, banyak orang membaca al Qur'an. Namun jika bacaan yang tersedia hanya berupa al Qur'an, maka dianggap belum sempurna.

Selama ini, saya pernah melihat masjid-masjid besar di beberapa tempat telah dilengkapi dengan perpustakaan. Masjid al Haram di Makkah dan juga Masjid an Nabawi di Madinah, juga dilengkapi dengan perpustakaan. Hanya saja perpustakaan di kedua masjid itu tidak terlalu banyak koleksinya. Hal itu mungkin, oleh karena jama'ah yang datang dari berbagai penjuru dunia, yang diutamakan adalah menjalankan shalat dan melakukan kegiatan ritual.

Perpustakaan lain yang memberi kesan mendalam bagi saya, yang pernah saya kunjungi adalah perpustakaan masjid yang berada di tengah kota Baghdad. Di masjid itu Syekh Abdul Qadir al Jailani dimakamkan. Saya tidak tahu keadaannya sekarang ini, setelah terjadi perang beberapa tahun yang lalu hingga kota Baghdad menjadi hancur. Mudah-mudahan kekayaan umat Islam, berupa warisan intelektual tersebut tidak sampai hilang.

Sekalipun perpustakaan masjid di tengah kota Bagdad, Irak itu cukup sederhana, tetapi koleksi kitab-kitabnya cukup banyak, hingga yang paling kuno bisa didapatkan di tempat itu. Al Qur'an dengan berbagai ukuran dan jenis cetakan dikoleksi di perpustakaan itu. Ketika saya datang di tempat itu, saya melihat para jama'ah selesai shalat, segera mengunjungi perpustakaan tersebut. Sehingga, saya lihat antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan intelektual menjadi dua hal yang sama-sama ingin dipenuhi.

Saya juga pernah mengunjungi perpustakaan masjid, yang menurut hemat saya adalah sangat besar, yaitu perpustakaan masjid di Masyhad, Iran. Perpustakaan masjid yang luas dan telah dilengkapi dengan berbagai sarana penunjang lainnya, menurut informasi, memiliki tidak kurang dari dua juta lima ratus ribu buah judul buku. Perpustakaan tersebut telah dikelola secara sangat modern, termasuk peminjaman dan pengembalian buku telah menggunakan fasilitas robot.

Dengan fasilitas robot itu maka para pengguna perpustakaan tidak perlu lalu-lalang ke sana dan kemari, mencari buku di rak-rak yang ada, tetapi cukup memerintah para robot melalui computer yang disediakan. Demikian pula, tatkala selesai menggunakannya, maka para robotlah yang akan mengembalikan ke tempat semula. Itu adalah perpustakaan masjid, sementara di perguruan tinggi belum banyak menggunakan fasilitas modern seperti itu.

Semua buku juga telah disimpan dalam bentuk micro film, dan juga disediakan fasilitas modern untuk mengamankan semua buku-buku yang ada itu tatkala dalam keadaan bahaya, misalnya perang. Masyarakat di tempat itu sangat mencintai buku. Oleh karena itu pergi ke perpustakaan sudah menjadi sebuah kebutuhan. Perpustakaan bukan lagi dianggap sebagai pelengkap, melainkan menjadi kebutuhan yang harus bisa dipenuhi.

Umpama masjid-masjid di mana saja, sekalipun tidak terlalu banyak, -----sebagai tahap awal, dilengkapi dengan perpustakaan, maka tempat berkumpulnya ummat Islam itu akan semakin sempurna. Ummat Islam selain kaya dengan kegiatan spiritual juga sekaligus terpenuhi kebutuhan intelektual dan bahkan juga sosial. Jika demikian, ummat Islam akan menjadi maju melebihi kemajuan yang diraih oleh ummat lainnya. *Wallahu a'lam.*